

KONSEP DIRI PECANDU MIRAS



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

YUSUF PRASETYO

F100160183

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP DIRI PECANDU MIRAS

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

YUSUF PRASETYO

F100160185

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, rounded initial 'P' followed by a vertical line and a horizontal stroke extending to the right.

Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D
NIK.NIDN: 799/NIDN 0629037

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI PECANDU MIRAS

oleh :

YUSUF PRASETYO

F100160183

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Pada Hari Rabu 25 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dr. Eny Purwandari, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Setia Asyanti, S.Psi, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 25 November 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Yusuf Prasetyo, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIK.NIDN: 838/NIDN. 0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 November 2020

Penulis



Yusuf Prasetyo
F 100 160 183

KONSEP DIRI PECANDU MIRAS

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri seorang pecandu miras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Data diperoleh dari tiga responden dengan kriteria remaja pecandu miras yang dipilih secara *purposive*. Teknik analisis data ini menggunakan tematik dengan tahapan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Keabsahan data dilakukan menggunakan *member check*. Dapat disimpulkan bahwa gambaran konsep diri pecandu miras cenderung negatif, dikenali dengan responden menyatakan bahwa dirinya kurang mampu dalam menyelesaikan masalah. Responden merasa berbeda perilakunya dengan orang disekitarnya. Responden juga kurang mampu mengenali kekurangan yang ada dalam dirinya dan kurang mampu mengubahnya, tidak tahan dan mudah marah ketika mendapat kritik, merasa senang ketika mendapat pujian, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, dan merasa pesimis terhadap suatu persaingan.

Kata kunci: konsep diri, remaja, pecandu miras.

Abstract

The purpose of this study is to describe the self-concept of a alcoholic addict. This study used a qualitative phenomenological method, where data collection was carried out by semi-structured interviews. The data were obtained from three respondents with the criteria of adolescent alcoholics who were selected purposively. This data analysis technique uses thematic stages by identifying, analyzing, and reporting patterns (themes) in the data. The validity of the data is done using a member check. It can be concluded that the self-concept image of alcoholics tends to be negative, it was recognized by the respondent that he was less capable of solving problems. Respondents feel their behavior is different from those around them. Respondents are also less able to recognize the deficiencies that exist in themselves and are less able to change them, cannot stand and easily get angry when receiving criticism, feel happy when they get praise, are hypercritical towards others, feel disliked by others, and feel pessimistic about competition.

Keywords: self-concept, teenagers, alcoholics.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masa remaja memiliki arti yang benar-benar khusus, Masa remaja adalah diketahui sebagai masa yang penuh dan dilingkupi dengan kesulitan (Sarwono, 2009). Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai bentuk

perkembangan remaja, baik secara fisik maupun psikologis sering kali memunculkan masalah bagi diri remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa pertukaran / pergantian perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang disertai berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, dimulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah perilaku mengonsumsi miras yang saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa ditemukan sejumlah masalah yang spesifik pada remaja, yaitu dimulai dengan penyalahgunaan obat terlarang dan miras.

Dari hasil operasi Polsek Pedan terkait penyakit masyarakat yang dilaksanakan, berhasil mengamankan 3 (tiga) remaja laki – laki dibawah umur yang sedang mengonsumsi miras di Kecamatan Pedan, Klaten sekitar pukul 20.00 WIB dengan barang bukti miras jenis Ciu 1 1/2 Botol Miras kemasan 600 ml (tribrataneews, 26 Januari 2021). Melihat data konsumsi miras cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melihat Data *World Health Organization* (WHO) perkiraan jumlah pecandu miras di dunia sekarang mencapai angka 64 juta jiwa. Pada Wilayah Indonesia, di 2013 pengguna NAPZA mencapai 3,7 juta (22%). Pada 2014 meningkat, perkiraan Badan Narkotika Nasional (BNN) sebanyak 3,2 juta jiwa (1,5% dari populasi) pada Wilayah Indonesia pengguna NAPZA antara lain 46% ialah perilaku mengonsumsi miras (Triyono, 2014). Selama sepuluh tahun, pemusnahan miras menjadi agenda rutin oleh pemerintah di seluruh Indonesia, dari Aceh, Bali, hingga Papua. Jika ditotal, sekitar ratusan ribu botol miras di seluruh Indonesia yang dimusnahkan per tahunnya.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sepuluh tahun terakhir rata-rata konsumsi miras di Indonesia meningkat. Dari 35 provinsi yang di survei, konsumsi miras yang berkurang hanya di 3 provinsi saja, yaitu Kepulauan Riau (Kepri), Sumatera Selatan (Sumsel), dan Jambi. Sedangkan di 32 provinsi yang lainnya, jumlah konsumsi miras bertambah. Bali jadi provinsi yang meningkat paling tajam, meski tiap tahunnya pemerintah Bali memusnahkan

ribuan botol miras ilegal. Menurut Riskesdas tahun 2018, miras yang banyak dikonsumsi di seluruh Indonesia adalah miras tradisional, bir, anggur-arak, *whisky*, oplosan, dan berbagai macam jenis lain. Menurut Mulyadi (2014) miras oplosan adalah miras beralkohol jenis vodka, anggur merah beralkohol, anggur putih beralkohol, atau bir yang dicampur dengan berbagai bahan lainnya.

Bersumber pada fenomena yang ada, biasanya remaja mulai mengonsumsi miras saat mereka berbaur dengan lingkungan peminum, yang kemudian mempengaruhi remaja tersebut agar mencicipi miras, dengan itu remaja kerap menjadi terbujuk untuk ikut serta mengonsumsinya. Adanya keadaan itu menunjukkan bahwa masa remaja sudah tidak asing lagi dengan konsumsi miras, bahkan ada yang menjadi pecandu miras. Menurut Gordon dan Gordon (dalam Dariyo, 2004) pecandu miras yaitu orang yang ketergantungan obat-obatan atau miras. Menurut PPDGJ III, diagnosis terhadap ketergantungan dapat ditegakkan jika ditemukan tiga atau lebih gejala dibawah ini yang dialami dalam masa 1 tahun sebelumnya: Adanya keinginan yang kuat atau dorongan yang memaksa untuk menggunakan zat psikoaktif. Kesulitan dalam mengendalikan perilaku menggunakan zat, terutama sejak mulainya, usaha penghentian atau pada tingkat sedang menggunakan. Keadaan putus zat secara fisiologis ketika penghentian penggunaan zat atau pengurangan, terbukti dengan adanya gejala putus zat yang khas atau orang tersebut menggunakan zat atau golongan zat yang sejenis dengan tujuan untuk menghilangkan atau menghindari terjadinya gejala putus zat. Terbukti adanya toleransi, berupa peningkatan dosis zat psikoaktif yang diperlukan guna memperoleh efek yang sama yang biasanya diperoleh dengan dosis lebih rendah (contoh yang jelas dapat ditemukan pada individu dengan ketergantungan alkohol/miras dan opiat yang dosis hariannya dapat mencapai taraf yang dapat membuat tak berdaya atau mematikan bagi pengguna pemula). Secara progresif mengabaikan menikmati kesenangan atau minat lain disebabkan penggunaan zat psikoaktif, meningkatnya jumlah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan atau menggunakan zat atau untuk pulih dari akibatnya. Tetap menggunakan zat meskipun ia menyadari adanya akibat yang merugikan kesehatannya, seperti gangguan fungsi hati karena minum alkohol/miras

berlebihan, keadaan depresi sebagai akibat dari suatu periode penggunaan zat yang berat atau hendaya fungsi kognitif berkaitan dengan penggunaan zat; upaya perlu diadakan untuk memastikan bahwa pengguna zat bersungguh-sungguh, atau dapat diandalkan, sadar akan hakekat dan besarnya bahaya (Maslim, 2013).

Pemakaian miras yang berulang-ulang, mengakibatkan seseorang bergantung pada miras maupun obat-obatan secara fisik atau psikologis. Bahwa penyalahgunaan miras memiliki dampak pada konsep diri dan harga diri yang rendah (Idris, Arman & Gobel, 2019). Teman seumuran memegang peran dalam membangun berbagai karakter remaja, seperti disiplin, religius, bersahabat, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, karakter kerja keras, rasa ingin tahu, membangkang dan agresif (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Ketika seorang remaja memperoleh desakan dari teman seumuran untuk menjadi pecandu miras, maka remaja tersebut bakal mempengaruhi dirinya dan akan membentuknya menjadi seorang pecandu miras .

Perilaku mengonsumsi miras dilatarbelakangi dari lingkungan keluarga seperti: salah satu anggota keluarga peminum, keinginan tidak dipenuhi, dan orang tua yang jarang di rumah dan selanjutnya pengaruh lingkungan teman seperti: sering berkumpul dengan teman peminum dan sering di tawarkan untuk minum hal ini disimpulkan dari penelitian Efrizal (2015). Sejalan dengan hal itu penelitian Maula dan Yuniastuti (2017), menjelaskan bahwa penyebab mengonsumsi miras di kalangan remaja yaitu rasa kurang percaya diri, rasa ingin tahu atau coba-coba, pelarian dari masalah, keluarga dan lingkungan yang buruk. Hal itu disampaikan juga pada penelitian Rori (2015) bahwa penyebab remaja mengonsumsi miras karena beban pikiran dan rasa frustasi yang mereka rasakan, sehingga mereka mencari pelarian dengan cara mengonsumsi miras. Bagi mereka mengonsumsi miras adalah cara untuk menyelesaikan dan menghilangkan masalah sekaligus beban pikiran. Diungkapkan oleh Sukiman, Syarifuddin dan Willem (2019) bahwa orang yang mengonsumsi miras tidak terlepas dari faktor lingkungan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kecanduan miras akan memunculkan konsep diri pada individu, sehingga individu yang secara rutin mengonsumsi miras disebut dengan pecandu miras. Sehingga orang yang sudah

mengalami ketergantungan miras akan selalu mencari minuman tersebut dan merasa senang ketika mengkonsumsinya, hal tersebut mendasakan bahwa ketergantungan berkaitan erat dengan fisik dan psikologis seseorang. Individu akan sulit untuk terlepas dari kebiasaan mengonsumsi miras yang sudah ketergantungan atau candu mengonsumsi miras.

Bagaimana pecandu miras ingin mengembangkan konsep diri kearah positif atau negatif sepenuhnya dipengaruhi dari interaksi terhadap lingkungan masyarakat, keluarga dan teman. Menurut Surna dan Pandeiro (2014) mengungkapkan bahwa konsep diri ialah penilaian kognitif yang berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Apa yang dipersepsikan individu lain tentang diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Menurut Desmita (2009) yang mengutarakan konsep diri ialah gagasan atas diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang kepada dirinya sendiri. Sejalan dengan hal itu menurut Gunawan (2007) mengungkapkan konsep diri ialah persepsi seseorang kepada diri sendiri, yang terwujud berdasarkan pengalaman hidup dan hubungan dengan lingkungan dan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Ia menyatakan bahwa konsep diri di mulai sejak masih kecil dimana individu belajar dari lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan atau hereditas, tetapi berkembang atas pengalaman yang berkesinambungan dan didapatkan atas adanya hubungan dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri ialah penilaian dari seseorang terhadap diri mereka sendiri yang berdasarkan pengalaman hidup secara fisik, psikologis, dan sosial.

Konsep diri ialah gabungan keyakinan dan persepsi pada diri seseorang mengenai diri sendiri yang terorganisir (Baron & Byrne, 2003). Berdasarkan Brook dan Emmert (Rakhmat, 2005) konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, antara lain: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, mampu memperbaiki

diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan hal-hal berikut, yaitu: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, pesimis terhadap kompetisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri seseorang pecandu miras dapat terbentuk. Manfaat dari penelitian ini untuk memberi pengetahuan terkait konsep diri yang di miliki remaja pecandu miras, selain itu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang konsep diri seorang remaja pasca memakai miras. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkap bagaimana gambaran konsep diri pecandu miras?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Moleong (2017) pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan perilaku manusia sebagai aspek respondentif. Pendekatan kualitatif fenomenologi di pakai dengan alasan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang pengalaman konsep diri pecandu miras. Responden penelitian diambil secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah menentukan responden dengan karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2009). Adapun kriteria responden penelitian adalah:

- 1) Remaja yang menjadi pecandu miras.
- 2) Berusia 19-22 tahun.
- 3) Hingga saat ini masih mengonsumsi miras.
- 4) Berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Inisial	JK	Usia	Status	Pekerjaan	Pendidikan	Jenis Minuman	Jumlah sekali Konsumsi	Pengaruh Konsumsi	Lama konsumsi
1.	AA	P	19 th	Belum Menikah	Karyawan Swasta	SMA	Miras Oplosan	± 600 ml	Teman	Mulai usia 17 th s/d sekarang
2.	J	L	22 th	Belum Menikah	Karyawan Swasta	SMA		± 1000 ml		Mulai usia 15 th s/d sekarang
3.	L	L	22 th	Belum Menikah	Karyawan Swasta	SMA		± 1000 ml		Mulai usia 18 th s/d sekarang

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut sarosa (2012) di dalam wawancara semi terstruktur pihak pewawancara sudah mempersiapkan topik dan daftar pertanyaan sebagai panduan sebelum melakukan wawancara, peneliti perlu menggali lebih jauh suatu topik berdasarkan pada jawaban yang diungkapkan responden.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. Braun dan Clarke (2006) mengungkapkan analisis tematik ialah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan hasil dari data wawancara. Tahap yang dilakukan dengan teknik ini ialah mentranskrip data hasil wawancara kemudian data di koding, sesudah itu data yang terkumpul dilakukan analisis subtema data wawancara. Selanjutnya mencari kategorisasi dengan mengumpulkan subtema pada data wawancara yang sesuai dengan rumusan, mengumpulkan semua data yang relevan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan member check. Dalam penelitian ini tahapan member check dilaksanakan dengan cara melihat hasil wawancara dengan responden dan mencocokkan apakah hasil transkrip sesuai dengan yang diungkapkan responden atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Konsep diri positif

3.1.1.1 Keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah.

AA ialah remaja pecandu miras yang memil iki kecenderungan kurang sanggup dalam mengatasi masalah dengan baik dan tidak memiliki keyakinan dalam mengatasi masalah.

“Ya misalnya kalo itu bener-bener saya apa ya mas nggak bisa cerita ke orang lain mungkin saya lebih lebih apa ya enakya mabuk aja mabuk kan saya pusing sendiri orang-orang lain juga nggak tau minum dirumah kek gitu kalo nggak dirumah temen ya misalnya sekiranya temen itu bisa dipercaya tapi saya nggak bisa ngomong gitu lo.” (AA/19/P/32-37).

J ialah remaja pecandu miras yang kurang sanggup ketika mengatasi masalah, apabila responden memiliki masalah maka lebih memilih mengonsumsi miras untuk lari dari masalah tersebut.

“Kalo kemarin-kemarin sih pelarian saya langsung menuju ke miras mas minum-minuman keras itu.” (J/22/L/21-22).

Responden L adalah remaja pecandu miras yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah, karena ketika mendapatkan masalah responden lebih memilih mengonsumsi miras.

“Ya kadang masalah sama keluarga masalah sama temen larinya ke mabuk aja mas biar lupa.” (L/22/L/19-20).

3.1.1.2 Perasaan setara dengan orang lain.

Mengenai hal yang dirasakan responden AA menyadari bahwa dirinya merasa tidak setara dengan orang lain.

“O nggak, ya kek merasa apa ya nggak setara sih soalnya kan saya orangnya tu temen-temen saya itu banyak yang polos gitu lo (iya) terus saya kan saya suka mabuk suka ngrokok terus keluar malem kek gitu.” (AA/19/P/52-55).

Sebjek J merasa bahwa dirinya kadang merasa setara dan kadang merasa tidak setara dengan orang lain.

“Ya bisa dibilang setara bisa dibilang enggak mas ...” (J/22/L/30).

Responden L tidak merasa setara dengan orang lain.

“Merasa tidak setaranya seperti gimana ya mas manusia itu beda-beda.”
(L/22/L/41-42).

3.1.1.3 Perasaan terhadap pujian.

Responden AA merasa PD atau tidak malu ketika dirinya mendapatkan pujian dari orang lain.

“Ya, a apa ya saya pd aja gitu lo terserah orang menilai apa ya saya tu kek gini kek gitu lo.” (AA/19/P/92-93)

Responden J tidak merasa malu atas pujian dari orang lain.

“Ya tidak sih mas kata itu urusan-urusan saya sendiri o tidak ikut campur urusan orang lain jika saya ingin minum ya minum kalo enggak ya enggak, cueklah sama orang-orang lain.” (J/22/L/61-63).

Responden L tidak malu ketika mendapatkan pujian.

“Nggak malu, nggak bangga nggak malu biasa aja pokoke.” (L/22/L/56).

3.1.1.4 Kesadaran akan perbedaan pendapat, perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Responden AA sadar setiap orang itu mempunyai perbedaan dan terkadang merasa tidak terima dengan pendapat orang lain.

“Nggak terimanya misalnya dia tu boleh sih orang tu ngasih saran tapi tu mbok pake cara yang halus gitu lo ... nggak langsung pake nada yang kasar terus kek mbentak ... terus kek apa ya nyengak kek gitu lo mas.” (AA/19/P/114-117).

Responden J tidak mau tau dengan pendapat dari orang lain.

“Kalo saya dulu sih nggak mau tau pendapat saya beda sama orang yaudah, kalo menurut saya pendapat saya gini yaudah gini pendapat orang lain gitu cuek amat sih mas.” (J/22/L/84-86).

Responden L bersikap biasa saja ketika berbeda pendapat dengan orang lain.

“Sikape ya biasa aja mas jenenge menungso kan berbeda pendapat itu wajar ... tidak harus sama,” (L/22/L/74-75).

3.1.1.5 Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Beragam aspek kepribadian yang tidak disenangi oleh responden AA mampu diungkapkannya seperti pelupa dan mudah emosi, hal tersebut ialah hal yang tidak disenangi oleh responden AA.

“Saya tu orangnya pelupa satu ... terus dua saya gampang emosi ... nggak bisa ngontrol emosi saya ...” (AA/19/P/151-152).

Responden J merasa bahwa dirinya tidak memiliki kekurangan dalam dirinya.

“Kalo sifat negatif itu kayak e nggak ada mas ...” (J/22/L/115).

Responden L menyadari dirinya memiliki kekurangan.

“Kekurangannya itu kurang disiplin.” (L/22/L/85).

Konsep diri negatif

3.1.1.6 Kepekaan terhadap kritik

Responden AA gampang marah dan tersinggung ketika mendapatkan kritikan dari orang lain. Responden AA merasa tidak tahan dengan kritikan yang diberikan oleh orang lain terhadapnya.

“Sering mas kalo misalnya berbeda pendapat kek gitu kalo apa kalo orang tu ngomongnya dengan kasar kek gitu lo nah itu sering saya marah kek gitu langsung ngegas gitu lo ngomongnya.” (AA/19/P/169-171).

Responden J menjelaskan bahwa dirinya menerima dan tidak marah ketika mendapat kritikan.

“Ya nggak marah sih karena itu kritikan meski kadang dari orang tua kadang tetangga itu kan ada baiknya.” (J/22/L/135-136).

Responden L menerangkan dirinya menerima dan tidak marah ketika mendapatkan kritikan dari orang lain.

“Nggak marah mas malah terimakasih.” (L/22/L/97).

3.1.1.7 Responsif terhadap pujian

Responden AA menyatakan bahwa dirinya tidak senang menerima pujian dari orang lain, responden menjelaskan bahwa dirinya takut sombong karena pujian tersebut.

“Enggak senang sih mas kek ... apa ya nggak suka aja soalnya a apa ya di puji tu kek nanti takutnya malah jadi jadi sombong kek gitu lo.” (AA/19/P/96-98).

Responden J merasa senang ketika dipuji oleh temannya karena dirinya kuat mengonsumsi miras.

“Ya terkadang kalo pujian dari temen minum itu ya oh ko kamu kuat ya terkadang merasa senang karena teman-teman ada yang tepar ada yang mutah-mutah ada yang sampai ketiduran tapi saya kan masih strong.” (J/22/L/66-69).

Responden L sedikit merasa senang ketika mendapatkan pujian.

“Kalo senangnya ada mas sedikit.” (L/22/L/59).

3.1.1.8 Hiperkritis terhadap orang lain

Perilaku hiperkritis diketahui dari seseorang mencela atau meremehkan siapapun dan apapun. Responden AA menjelaskan bahwa dirinya sering mencela temannya meskipun hal tersebut dianggapnya untuk seru-seruan.

“Ada sih mas kalo e itu tapi kan pas kita baru apa ya namanya nggak serius ... tapi tu ngejek gitu lo ... pas baru becanda-becanda gitu kan sering ngremehin kek gitu tapi kan niatnya nggak dimasukin hati buat becanda aja buat seru-seruan aja kek gitu ...” (AA/19/P/176-179).

Responden J kadang mengejek temannya saat ada teman yang tidak mau bergabung mengonsumsi miras.

“Ya terkadang mengejek teman kalo tidak mau diajak gabung minum diejek lah sampe bagaimana caranya temen mau minum kalo nggak mau yaudah suruh pergi.” (J/22/L/143-145).

Responden L pernah mencela atau meremehkan temannya yang tidak meminum miras.

“Seperti kalo pas nongkrong ya mas ... adasalah satu teman saya nggak minum ... tapi saya giniin kalo nggak minum pulang sana disini sudah minum semua.” (L/22/L/105-107).

3.1.1.9 Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Responden AA mengungkapkan bahwa dirinya kadang mendapatkan teguran dari orang lain atas perilakunya saat mengonsumsi miras.

“... nggak sering sih ya kadang kalo misalnya apa ya kalo kita punya masalah kan kita minum itu tu kek kek apa ya mas udah pusing banget gitu lo ... walaupun itu minumannya dikit kan terus habis itu kadang suka teriak-teriak kek gitu lo mbentak-mbentak padahal tu ya kan soalnya kita juga nggak sadar to ...” (AA/19/P/195-199).

Responden J menuturkan bahwa dirinya kadang mendapatkan teguran baik dari tetangga sekitar maupun dari keluarganya.

“Kalo teguran i ada mas ada dari ya dari tetangga lah yang terkadang ada yang dari keluarga juga ada teguran untuk menuju kebaikan kan lebih baik berhenti mengonumsi miras itu ya setelah itu saya pikir-pikir juga terkadang saya abaikan terkadang saya ambil yang baik.” (J/22/L/153-162).

Responden L mendapatkan teguran dari orang lain atas perilaku mengonsumsi miras.

“Seperti kalo mabuk itu ya mbok ya seng mapan nggak usah dipinggir jalan ... terus teriak-teriak gitu.” (L/22/L/121-122).

3.1.1.10 Pesimis terhadap kompetisi

Responden AA tidak ingin berlomba dengan orang lain untuk mendapatkan suatu prestasi.

“Kalo saya nggak sih mas kalo hal prestasi tu nggak sih orang kan mempunyai kemampuan sendiri-sendiri kalo dipaksain tu kan malah menyiksa diri sendiri yaudah semampunya aja kek gitu.” (AA/19/P/216-218).

Responden J menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah bersaing dengan orang lain.

“... ya saya tidak pernah mengikuti kompetisi terkadang di waktu itu kerjanya hanya minummain tongkrong itu saja sih.” (J/22/L/172-174).

Responden L tidak pernah bersaing dengan orang lain dalam mendapatkan prestasi.

“Ya karena saya opo minder dulu aja mas ...” (L/22/L/131)

3.2 Pembahasan

Rangkuman dari analisis data wawancara responden penelitian diketahui gambaran konsep diri responden. Konsep diri responden akan menjurus pada

konsep diri positif atau konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat 2005) konsep diri positif dikenali dengan lima hal dan konsep diri negatif dikenali dengan lima hal pula.

Pertama, konsep diri positif yang dikenali dengan yakin terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah. Pada responden pertama, AA ialah remaja berumur 19 tahun. Dalam hal keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, AA memiliki kecenderungan kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketika mendapatkan masalah dalam hal percintaan, responden AA lebih memilih mengonsumsi miras untuk menghindar dari masalah tersebut. Sama dengan responden AA responden J dan L apabila mendapatkan suatu masalah maka akan mengonsumsi miras untuk pelarian dari masalahnya. Ketiga responden menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa pertukaran / pergantian perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang disertai berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Kedua, konsep diri positif yang dikenali dengan merasa setara dengan orang lain. Pada responden pertama, bahwa AA mengungkapkan dirinya tidak setara dengan orang lain, karena dirinya tidak seperti teman-temannya yang polos, responden menjelaskan bahwa dirinya suka mabuk dan merokok, sedangkan teman-temannya tidak melakukan hal tersebut. Sama dengan responden AA bahwa responden J dan L merasa bahwa dirinya merasa tidak setara karena mengonsumsi miras dibandingkan dengan orang lain yang tidak mengonsumsi miras. Responden AA, responden J dan responden L merasa tidak setara dengan orang lain, dikarenakan mengonsumsi miras.

Ketiga, konsep diri positif yang dikenali dengan menerima pujian tanpa rasa malu. Responden AA mengatakan tidak malu ketika mendapatkan pujian, responden menjelaskan bahwa dirinya PD atas penilaian orang terhadap dirinya. Sama halnya responden AA, responden J dan L tidak merasa malu ketika medapatkan pujian dari orang lain. Subjek J menjelaskan bahwa dirinya cuek dengan orang lain. Sedangkan responden L tidak merasa bangga ataupun malu ketika mendapat pujian.

Keempat, konsep diri positif yang dikenali dengan menyadari bahwa setiap orang mempunyai beragam perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semuanya disetujui masyarakat. Responden AA ketika menghadapi beda pendapat dengan orang lain terkadang merasa tidak terima, namun responden berusaha untuk mencari penyelesaian dan menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan. Responden J menjelaskan ketika berbeda pendapat dengan orang lain dirinya tidak mau tau dan cuek dengan pendapat dari orang lain. Sedangkan responden L bersikap biasa saja ketika berbeda pendapat, karena menurutnya wajar jika setiap orang berbeda pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani, Soesilo, dan Setyorini (2019) mengemukakan adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap pergaulan teman seumur.

Kelima konsep diri positif yang dikenali mampu memperbaiki diri karena ia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Responden AA sanggup mengutarakan kekurangan dalam dirinya, seperti dirinya pelupa dan mudah emosi. Selain mengungkapkan kepribadiannya responden AA berusaha untuk memperbaiki sifat pelupa dan mudah emosi dengan perlahan-lahan karena menyadari bahwa hal tersebut tidak mudah. Berbeda dengan responden AA, responden J justru tidak merasa memiliki kekurangan dalam dirinya. Sedangkan responden L mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kekurangan yaitu kurang disiplin, namun responden J berusaha untuk mengubah hal tersebut. Ketiga responden selain berusaha untuk memperbaiki keagalannya juga membutuhkan waktu untuk melakukannya. Masa remaja adalah masa yang diketahui sebagai masa yang penuh dan dilingkupi dengan masalah (Sarwono, 2009)

Konsep diri negatif yang ditandai oleh sebagai berikut, pertama yang ditandai dengan peka terhadap kritik. Responden AA menunjukkan bahwa peka terhadap kritikan. Responden sering merasa marah dengan kritikan dari orang lain dikarenakan dirinya dikritik dengan perkataan yang kasar, sehingga responden AA tidak tahan dengan kritikan dari orang lain terhadap dirinya. Sedangkan responden J dan L menjelaskan bahwa dirinya tidak marah terhadap kritikan. Responden J menuturkan kadang kritikan datang dari orang tua dan tetangga

namun dirinya tidak marah akan kritikan tersebut. Sedangkan responden L berterimakasih atas kritikan dari orang lain karena masih merasa diingatkan oleh orang lain. Sesuai dengan yang diungkapkan Mufida (2012) bahwa orang yang mengalami kelelahan emosional biasanya mudah marah karena kritik, gampang tersinggung, sikap bermusuhan kepada orang lain dan kurang adanya kendali diri.

Kedua, konsep diri negatif yang ditandai dengan responsif terhadap pujian. Respon responden AA atas suatu pujian condong tidak responsif, responden merasa tidak senang dan tidak suka menerima pujian karena responden takut sombong atas pujian tersebut. Sedangkan responden J terkadang merasa senang saat menerima pujian, responden menjelaskan pujian tersebut datang dari teman sesama peminum pada saat dirinya dianggap kuat dalam minum miras. Responden L menuturkan merasa sedikit senang ketika mendapatkan pujian karena masih ada hal positif didalam dirinya. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008:105) Seseorang terkadang dalam menanggapi pujian dari orang lain, ada yang langsung merasa hebat serta antusias dalam menerimanya, ada juga yang cenderung lebih santai atau bahkan biasa saja dalam menerima suatu pujian dari orang lain.

Ketiga, konsep diri negatif yang ditandai dengan hiperkritis terhadap orang lain. Responden AA condong hiperkritis terhadap orang lain, karena responden AA kadang mencela temannya meskipun hal itu dilakukan untuk seru-seruan saja. Sedangkan responden J dan L cenderung hiperkritis, karena mencela teman yang tidak mau bergabung mengonsumsi miras dengan teman-teman yang lain termasuk responden. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008:105), salah satu tanda orang yang mempunyai konsep diri negatif adalah memiliki sikap hiperkritis, yang di mana seseorang kerap mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun.

Keempat, konsep diri negatif yang ditandai dengan cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Responden AA cenderung mempunyai konsep diri negatif, responden merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain karena perilaku mengonsumsi miras. Responden AA kadang mendapatkan teguran dari orang lain karena pada saat mengonsumsi miras dirinya dalam keadaan tidak sadar suka

berteriak-teriak sendiri. Responden J menjelaskan dirinya terkadang ditegur oleh keluarga dan tetangga untuk menjadi lebih baik, kadang teguran itu diabaikan namun juga kadang diambil yang baik oleh responden J. Sedangkan responden L juga mendapatkan teguran dari orang disekitar karena mengonsumsi miras. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008:105), salah satu tanda orang yang memiliki konsep diri negatif ialah cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan merasa tidak diperhatikan, dari situlah seseorang dapat bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Kelima, konsep diri negatif yang ditandai dengan pesimis terhadap kompetisi. Responden AA tidak mempunyai keinginan untuk berlomba dengan orang lain, responden merasa tidak lebih mampu dari orang lain karena tidak ingin memaksakan diri dan takut menyiksa diri sendiri. Responden J dan L tidak pernah bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah prestasi dan merasa tidak lebih mampu dari orang lain. Responden J menjelaskan dirinya tidak pernah mengikuti kompetisi karena dirinya menggunakan sebagian waktunya untuk nongkrong, main dan minum miras. Sedangkan responden L menjelaskan bahwa dirinya minder terlebih dahulu untuk bersaing dengan orang lain.

Berdasarkan konsep positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, antara lain: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, diungkapkan juga oleh Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup meskipun dihadapkan pada kegagalan. Merasa setara dengan orang lain, dapat menerima diri dan merasa dirinya berharga seperti orang lain (Burns 1993 dalam Amaliah, 2012). Menerima pujian tanpa rasa malu, Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) mengungkapkan juga perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetensi dan percaya diri. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, diungkapkan oleh Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha

mengubahnya, Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) mengemukakan bahwa memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan pengalaman baru yang didapatkannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan hal-hal berikut, yaitu: peka terhadap kritik, seperti diungkapkan oleh Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) sangat peka terhadap kritik, karena kritik dipandang sebagai bukti lebih lanjut mengenai inferioritasnya. Responsif terhadap pujian, diungkapkan juga oleh Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) sering menunjukkan respon yang berlebihan terhadap pujian dari orang lain. Hiperkritis terhadap orang lain, sikap yang hiperkritis digunakan untuk mempertahankan citra diri yang kurang mantap dan mengalihkannya pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh orang lain (Burns 1993 dalam Amaliah, 2012). Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, Burns 1993 (dalam Amaliah, 2012) mengatakan bahwa merasa dirinya inferior, tidak berharga, tidak memiliki kemampuan dan perasaan tidak aman. Pesimis terhadap kompetisi, menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat terhadap persaingan (Burns 1993 dalam Amaliah, 2012).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, ketiga responden mempunyai konsep diri yang cenderung negatif, dapat dikenali dengan kurang mempunyai responden dalam mengatasi masalah. Responden merasa bahwa dirinya tidak setara dengan orang lain karena perilaku yang dilakukannya berbeda. Selain itu, responden juga kurang mampu mengenali kekurangan dalam diri dan kurang mampu mengubahnya, tidak tahan dan mudah marah ketika mendapat kritik dari perilaku yang dilakukannya, merasa senang ketika mendapat pujian, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi atas perilakunya, dan merasa pesimis terhadap suatu persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Journal Qualitative Research in Psychology*, 3: 77-101.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efrizal. (2015). *Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja di Desa Rawang Kawo Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak*. JOM FISIP.
- Fitriani, Ria., Soesilo, Tritjahjo Danny., dan Setyorini. (2019). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK Negeri 2 Salatiga*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 124-132.
- Gunawan, Adi W. (2007). *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <https://tribrataneews.klaten.jateng.polri.go.id/polsek-pedan-amankan-3-orang-konsumsi-miras-masih-dibawah-umur-dalam-operasi-peat/>
- Idris, irma., Arman & Gobel, Afriyanti (2019). *Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong*. *Jurnal Nursing Inside Community* Vol. 1 No 3.
- kesmas.kesmas.go.id (Riskesdes 2018 – Kesmas kesmas).
- Kurniawan, Yusuf & Sudrajat, Ajat. (2020). *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal ilmu-ilmu sosial* Vol. 15 No 2 Hal 149-163.
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya: Jakarta.
- Maula, Lia Khikmatul & Yuniastuti, Ari. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Miras pada Remaja di Kabupaten Pati*. *Public Health Perspective Journal*, 168-174.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Mufida, Septyani. (2012). *Perbedaan Burn Out Di tinjau Dari Gaya Kepribadian Dominance, Influence, Steadiness, dan Compliance*. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 47-55.

- Mulyadi, Muhammad. (2014). *Darurat Miras Oplosan*. Jurnal Vol. 6 No 24/II/P3DI/Desember/2014.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rori, Patria Lusita Peggy. (2015). *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Jurnal Holistik.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Sarwono, S. W.. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sukiman, Imran., Syarifuddin & Willem, Ilham. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja Di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Triyono. (2014). *Gambaran Persepsi Peminum Miras Tentang Dampak Kesehatan pada Peminum Miras di Dikuh Mendungan*. Jurnal Kesehatan.